

ANALISIS INFLASI NOVEMBER 2020

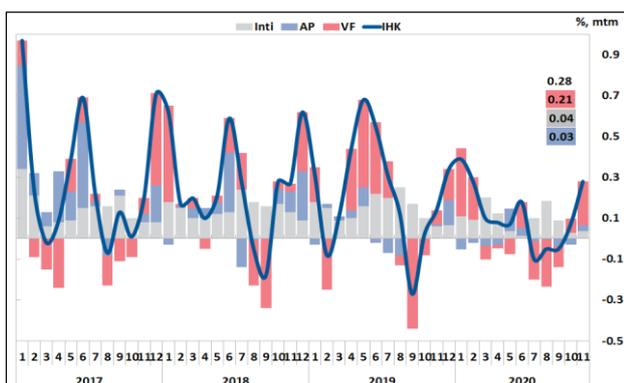
TIM PENDENGALIAN INFLASI PUSAT (TPIP)



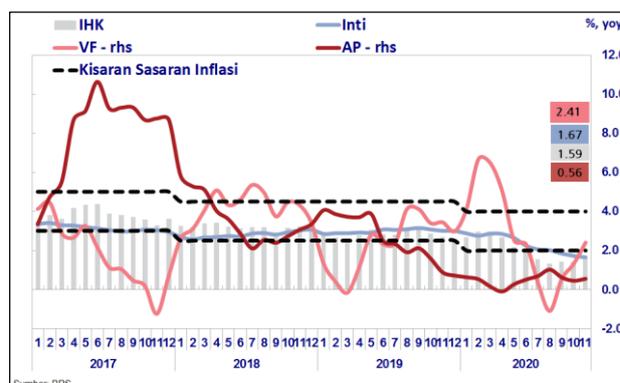
Inflasi IHK November 2020 Tercatat Rendah

INFLASI IHK

Indeks Harga Konsumen (IHK) November 2020 mencatat inflasi yang rendah. IHK November 2020 secara bulanan mengalami inflasi sebesar 0,28% (mtm), lebih tinggi dibandingkan realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 0,07% (mtm) (**Grafik 1**). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh meningkatnya inflasi pada seluruh kelompok, yakni inti, *Volatile Food* (VF), dan *Administered Prices* (AP). Meningkatnya inflasi inti dipengaruhi oleh kelompok *non-food*, di tengah deflasi komoditas emas perhiasan seiring dengan perlambatan harga emas dunia. Kenaikan inflasi kelompok VF didorong oleh peningkatan harga bahan pangan strategis, antara lain daging dan telur ayam ras, cabai merah, bawang merah, bawang putih, cabai rawit dan minyak goreng. Sementara inflasi kelompok AP dipengaruhi oleh meningkatnya tarif angkutan udara, namun tertahan oleh deflasi tarif listrik setelah pemberlakuan penurunan tarif listrik khususnya untuk pelanggan paska bayar (**Tabel 1**). Secara tahunan, inflasi IHK November 2020 tercatat rendah yakni sebesar 1,59% (yoy), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yaitu 1,44% (yoy). Realisasi tersebut terutama didorong oleh meningkatnya inflasi kelompok VF dan AP, di tengah perlambatan inflasi kelompok inti (**Grafik 2**).



Grafik 1. Disagregasi Sumbangan Inflasi Bulanan



Grafik 2. Disagregasi Sumbangan Inflasi Tahunan

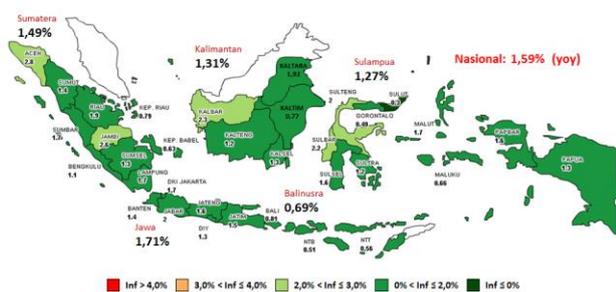
Tabel 1. Disagregasi Inflasi November 2020

Disagregasi	% (MTM)		% (YOY)	
	Realisasi November	Realisasi November	Realisasi November	Realisasi November
IHK	0,28	0,07	1,59	1,44
Inti	0,06	0,03	1,67	1,44
VF	1,31	0,21	2,41	1,59
AP	0,16	0,04	0,56	0,56

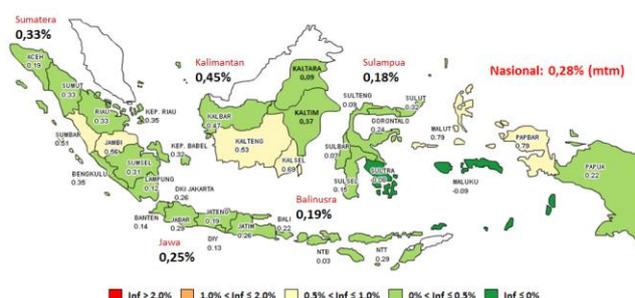
Secara tahunan, inflasi IHK pada November 2020 di seluruh wilayah tetap rendah dan berada di bawah 2%. Inflasi tahunan yang paling rendah tercatat di Balinusra (0,69%, yoy), diikuti Sulampua (1,27%, yoy), Kalimantan (1,31%, yoy), Sumatera (1,49%, yoy), dan Jawa (1,71%, yoy). Dengan perkembangan inflasi bulanan yang meningkat, hampir seluruh wilayah mencatat inflasi tahunan yang

lebih tinggi dibandingkan bulan sebelumnya, kecuali Balinusra. Meskipun demikian, realisasi inflasi di berbagai daerah masih relatif rendah, Sulut bahkan masih mencatat deflasi secara tahunan sebesar -0,30% (yoy) ([Gambar 1](#)).

Inflasi IHK nasional pada November 2020 dipengaruhi oleh kenaikan inflasi yang terjadi di seluruh wilayah. Inflasi tertinggi tercatat di Kalimantan (0,45%, mtm), diikuti Sumatera (0,33%, mtm), Jawa (0,25%, mtm), Balinusra (0,19%, mtm), dan Sulampua (0,18%, mtm). Kalimantan mencatat inflasi yang paling tinggi setelah sejak Juli 2020 mengalami deflasi. Hampir seluruh daerah di wilayah ini mencatat inflasi yang lebih tinggi dibanding daerah lainnya, seperti Kalsel (0,69%, mtm) dan Kalteng (0,53%, mtm) ([Gambar 2](#)). Sementara itu, Sumatera kembali mencatat inflasi meski sedikit lebih rendah dibanding bulan sebelumnya, dengan inflasi tertinggi terjadi di Jambi (0,56%, mtm) dan Sumbar (0,51%, mtm). Wilayah Jawa juga mencatat inflasi di seluruh daerah, dengan yang tertinggi terjadi di Jabar (0,29%, mtm), diikuti Jakarta (0,26%, mtm) dan Jatim (0,26%, mtm). Lebih lanjut, wilayah Balinusra juga mulai mencatat inflasi setelah sejak Juli 2020 mengalami deflasi. Demikian halnya dengan Sulampua yang kembali mengalami inflasi, walaupun paling lebih rendah dibanding wilayah lainnya, setelah dalam dua bulan terakhir mencatat deflasi. Meski demikian, terdapat dua daerah di wilayah Sulampua yang mencatat inflasi paling tinggi secara nasional yakni Maluku (0,79%, mtm) dan Papbar (0,79%, mtm). Di wilayah Sulampua ini juga tercatat dua provinsi yang justru masih mengalami deflasi yakni Maluku (-0,09%) dan Sultra (-0,08%), terutama karena pengaruh turunnya harga sejumlah komoditas ikan segar. Secara umum, inflasi di berbagai daerah pada November 2020 dipengaruhi oleh kenaikan inflasi *volatile food* (VF) di seluruh wilayah dan inflasi *administered prices* (AP), khususnya di luar Jawa, di tengah masih rendahnya inflasi inti. Kenaikan inflasi VF terutama bersumber dari kenaikan harga daging dan telur ayam ras, serta beberapa komoditas hortikultura seperti bawang merah dan aneka cabai. Kelompok AP mencatat kenaikan inflasi di hampir seluruh wilayah, kecuali di Balinusra, karena didorong oleh tarif angkutan udara. Sementara itu, rendahnya inflasi inti di daerah utamanya masih dipengaruhi oleh penurunan inflasi emas perhiasan.



Gambar 1. Peta Inflasi Daerah Tahunan

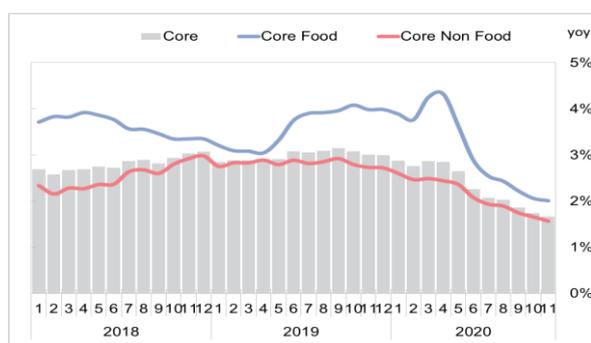


Gambar 2. Peta Inflasi Daerah Bulanan

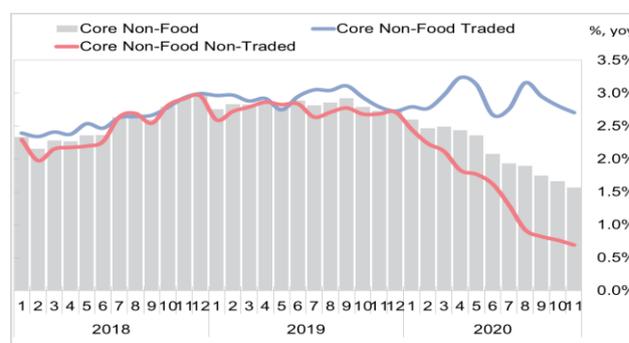
Inflasi tahun 2020 diperkirakan tetap dalam kisaran targetnya. Ke depan, Bank Indonesia terus memperkuat koordinasi kebijakan dengan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, guna menjaga inflasi sesuai kisaran targetnya. Koordinasi kebijakan tersebut terutama ditujukan untuk mengantisipasi risiko inflasi komoditas bahan pangan strategis, terutama kelompok *volatile food*, dari kemungkinan adanya gangguan produksi dan distribusi, di tengah risiko curah hujan dan gelombang air laut tinggi yang meningkat karena fenomena La Nina. Tim Pengendalian Inflasi Pusat juga terus memastikan terjaganya ekspektasi masyarakat terhadap kecukupan stok pangan strategis di akhir tahun 2020 sampai dengan awal tahun 2021. Di samping itu, Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus berupaya untuk mendorong peningkatan daya beli masyarakat selama berlangsungnya pandemi COVID-19 sebagai bagian dari upaya mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN).

INFLASI INTI

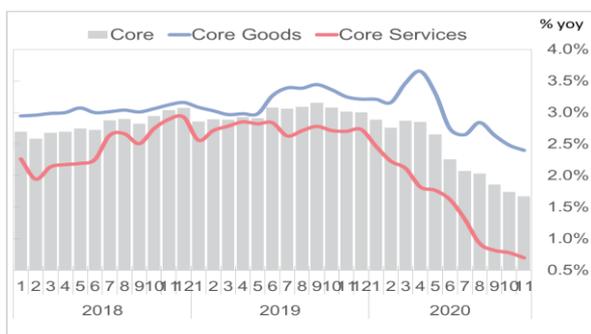
Secara tahunan, inflasi inti kembali melambat pada November 2020. Inflasi inti tercatat sebesar 1,67% (yoy) pada November 2020, kembali melambat dibandingkan inflasi bulan lalu yang sebesar 1,74% (yoy). Inflasi inti yang tetap rendah tidak terlepas dari pengaruh permintaan domestik yang belum kuat, konsistensi kebijakan Bank Indonesia dalam mengarahkan ekspektasi inflasi pada kisaran target, harga komoditas dunia yang rendah, dan stabilitas nilai tukar yang terjaga. Perlambatan inflasi inti tersebut terjadi baik pada kelompok inti *food* maupun *non-food* (Grafik 3). Inflasi inti kelompok *food* melambat dari sebesar 2,06% (yoy) menjadi 2,01% (yoy) pada November 2020. Perlambatan inflasi inti *food* terjadi terutama pada kelompok *traded* sejalan dengan perkembangan nilai tukar Rupiah yang cenderung apresiasi. Inflasi inti kelompok *non-food* juga melambat menjadi 1,57% (yoy) dari sebesar 1,66% (yoy). Perlambatan kelompok inti *non-food* tersebut disebabkan baik oleh perlambatan kelompok *traded* seiring berlanjutnya perlambatan harga komoditas global non-pangan termasuk di dalamnya komoditas emas, maupun oleh kelompok *non-traded* seiring permintaan domestik yang belum pulih sepenuhnya (Grafik 4). Dari kelompok barang dan jasa, perlambatan inflasi terjadi baik pada kelompok barang yang menurun dari 2,48% (yoy) menjadi 2,40% (yoy), maupun jasa yang menurun dari 0,78% (yoy) menjadi 0,70% (yoy) (Grafik 5).



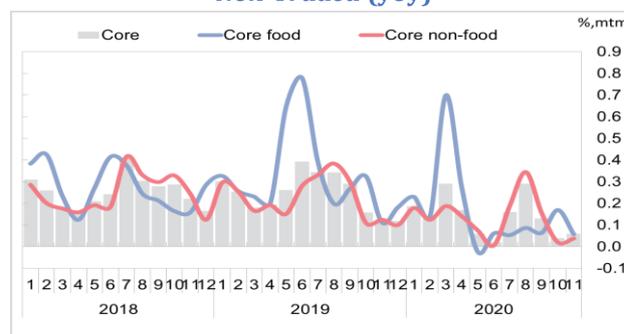
Grafik 3. Inflasi Inti Food dan Non-Food (yoy)



Grafik 4. Inflasi Inti Non-Food Traded dan Non-Food Non-Traded (yoy)



Grafik 5. Inflasi Inti Barang dan Jasa (yoy)



Grafik 6. Inflasi Inti Food dan Non Food (mtm)

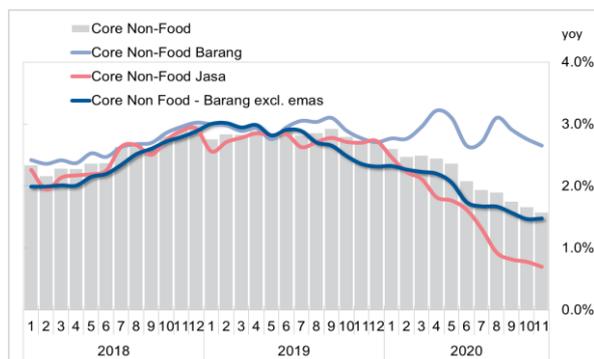
Secara bulanan, inflasi inti sedikit meningkat dibandingkan inflasi bulan sebelumnya. Inflasi inti tercatat sebesar 0,06% (mtm) pada November 2020, sedikit lebih tinggi dari bulan sebelumnya sebesar 0,04% (mtm). Peningkatan inflasi inti secara bulanan tersebut didorong oleh peningkatan inflasi kelompok inti *non-food* yang meningkat menjadi 0,04% (mtm) dari 0,02% (mtm) pada bulan sebelumnya (Grafik 6). Peningkatan ini terutama didorong oleh inflasi kelompok pengeluaran pakaian dan alas kaki, kesehatan, dan pendidikan. Inflasi inti *non-food* pada bulan ini disumbang komoditas biayaimbangan belajar yang diperkirakan bersifat temporer. Kenaikan inflasi inti yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas emas perhiasan sejalan dengan perlambatan harga emas dunia (Tabel 2). Sebaliknya, inflasi inti *food* melambat menjadi 0,06% (mtm) dari 0,17% (mtm) baik disumbang oleh penurunan inflasi inti

food traded maupun inti *food non-traded* seiring menurunnya inflasi nasi dengan lauk yang sudah meningkat tajam bulan lalu.

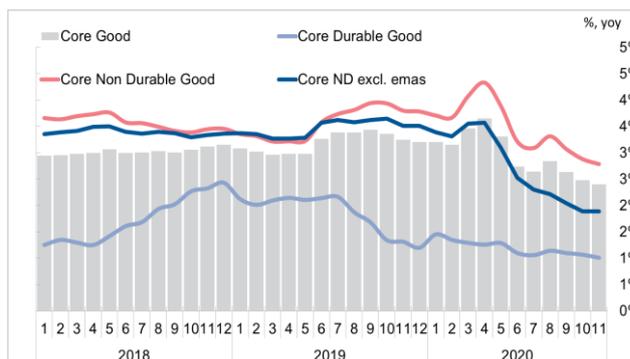
Tabel 2. Komoditas Penyumbang Inflasi Inti (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan mtm (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi mtm (%)
INFLASI				
1	Bimbingan Belajar	2,40	0,01	DKI Jakarta (9,74%), Jawa Barat (0,02%), sisanya (0,00). 1 provinsi deflasi Bengkulu (-9,40%)
DEFLASI				
1	Emas Perhiasan	-1,95	-0,02	Banten (-4,38%), Kep. Riau (-3,63%), Jawa Timur (-3,33%)

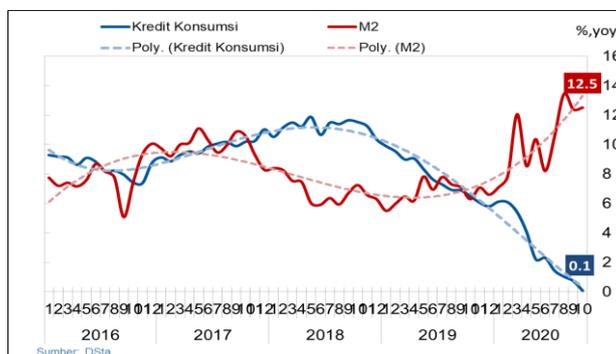
Permintaan domestik terpantau masih rendah di tengah aktivitas ekonomi yang mulai meningkat pasca pelonggaran Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di beberapa wilayah. Berbagai indikator permintaan domestik terpantau masih melambat yang mengindikasikan daya beli masyarakat yang belum pulih dan aktivitas yang belum kembali sepenuhnya akibat pandemi COVID-19. Permintaan domestik yang masih melambat tercermin pada inflasi inti *non-food exclude* emas yang kembali melambat menjadi sebesar 1,04% (yoy) dari sebesar 1,08% (yoy) pada bulan lalu (**Grafik 7**). Perlambatan inflasi inti *non-food exclude* emas disebabkan oleh perlambatan baik kelompok barang maupun jasa. Pada kelompok inflasi barang *exclude* emas, perlambatan terjadi baik pada kelompok barang *durable* maupun *non-durable* sehingga mengkonfirmasi perlambatan permintaan yang masih terjadi (**Grafik 8**). Sementara itu, dari sektor keuangan, indikasi perlambatan permintaan domestik juga tercermin pada pertumbuhan kredit konsumsi yang kembali melambat pada Oktober 2020. Kredit konsumsi terus menurun tajam dan hanya tumbuh sebesar 0,09% (yoy) pada Oktober 2020, melambat dari sebesar 0,75% (yoy) pada bulan sebelumnya (**Grafik 9**).



Grafik 7. Inflasi Inti Non-Food Barang dan Jasa



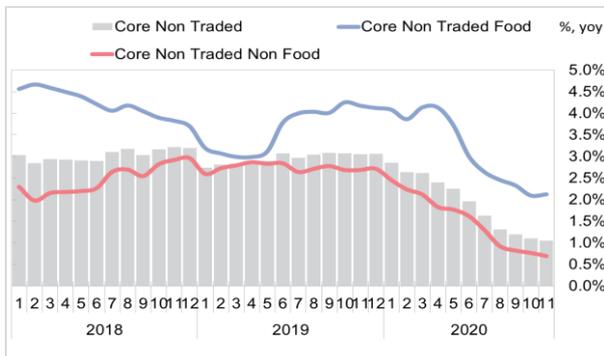
Grafik 8. Inflasi Inti Kelompok Barang Durable dan Non-Durable



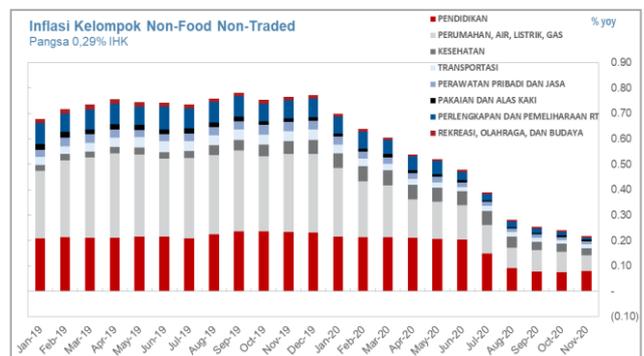
Grafik 9. Pertumbuhan Kredit Konsumsi dan M2

Inflasi inti *non-traded* yang kembali menurun mengkonfirmasi permintaan domestik yang melambat walaupun di tengah pelonggaran PSBB. Secara tahunan, pada November 2020 inflasi inti *non-traded* kembali melambat menjadi 1,05% (yoy) dari 1,10% (yoy) bulan sebelumnya didorong oleh

perlambatan *non-food* (Grafik 10). Perlambatan inflasi *non-traded non-food* terjadi khususnya didorong oleh perlambatan inflasi kelompok perumahan (Grafik 11). Perlambatan pada kelompok perumahan secara tahunan didorong oleh perlambatan sewa rumah dan kontrak rumah. Sementara itu, peningkatan inflasi *non-traded food* secara tahunan merupakan dampak lanjutan peningkatan inflasi VF yang terjadi selama 2 bulan terakhir.

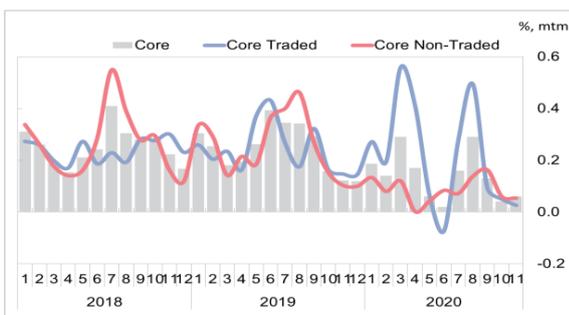


Grafik 10. Inflasi Inti *Non-Traded Food* dan *Non-Traded Non-Food* (yoy)

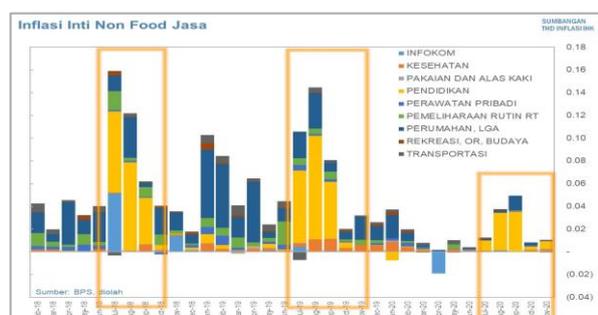


Grafik 11. Kontribusi Kelompok *Non-traded Non-Food* (yoy)

Secara bulanan, inflasi inti *non-traded* sedikit menurun. Pada November 2020, inflasi inti *non-traded* tercatat sebesar 0,05% (mtm), kembali menurun dibandingkan bulan lalu yang tercatat sebesar 0,06% (mtm) (Grafik 12). Perkembangan tersebut terutama dipengaruhi oleh penurunan inflasi *non-traded food* yang terjadi karena menurunnya inflasi komoditas nasi dengan lauk, yang sudah meningkat tajam pada bulan sebelumnya. Sebaliknya, inflasi inti *non-traded non-food* meningkat terutama berasal dari kelompok jasa pendidikan yang disumbang oleh komoditas biaya bimbingan belajar (Grafik 13). Komoditas biaya bimbingan belajar tercatat inflasi sebesar 2,40% (mtm), jauh lebih tinggi dari rata-rata inflasi bulanan pada Januari s.d. Oktober 2020 sebesar 0,07% (mtm). Inflasi biaya bimbingan belajar ini terjadi hanya di DKI Jakarta yaitu sebesar 9,74% (mtm) dan memberikan sumbangan 0,01% (mtm) terhadap IHK.



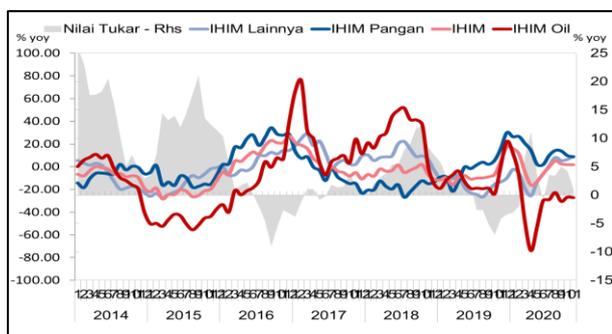
Grafik 12. Inflasi Inti *Traded* dan *Non-Traded* (mtm)



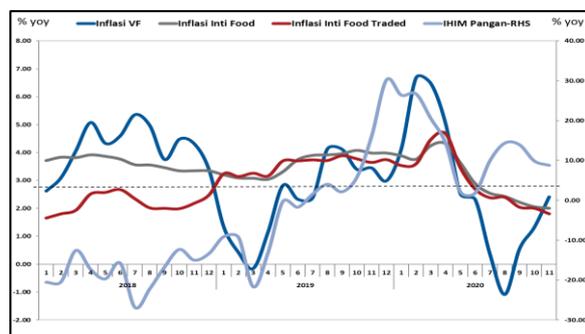
Grafik 13. Kontribusi Kelompok *Jasa* (mtm)

Tekanan eksternal pada November 2020 masih rendah tercermin dari inflasi inti *traded exclude emas* yang terus melambat. Inflasi inti *traded exclude emas* tercatat sebesar 1,56% (yoy), kembali melambat dibandingkan angka inflasi bulan sebelumnya (1,59% yoy). Perkembangan ini sejalan dengan melandainya harga komoditas global yang ditunjukkan oleh IHIM serta nilai tukar Rupiah yang cenderung apresiasi (Grafik 14). Pada November 2020, IHIM total relatif stabil didukung oleh berlanjutnya deflasi harga minyak global seiring dengan perlambatan permintaan ekonomi global sebagai dampak pandemi COVID-19, di tengah inflasi bulanan IHIM pangan yang sedikit meningkat. Inflasi emas global pada November 2020 tercatat sebesar 26,95% (yoy), melambat dari inflasi bulan lalu sebesar 27,22% (yoy). Sementara itu, inflasi pangan global relatif stabil pada November 2020, terutama

didorong oleh kenaikan harga global jagung, gula, dan kedelai di tengah perlambatan inflasi gandum dan *crude palm oil* (CPO) (Grafik 15). Nilai tukar Rupiah pada November 2020 mengalami depresiasi sebesar 1,00% (yoy), lebih rendah dibandingkan depresiasi 4,21% (yoy) pada bulan sebelumnya. Secara bulanan, nilai tukar Rupiah tercatat apresiasi sebesar 3,44% (mtm), lebih tinggi dari apresiasi sebesar 0,67% (mtm) pada bulan sebelumnya.

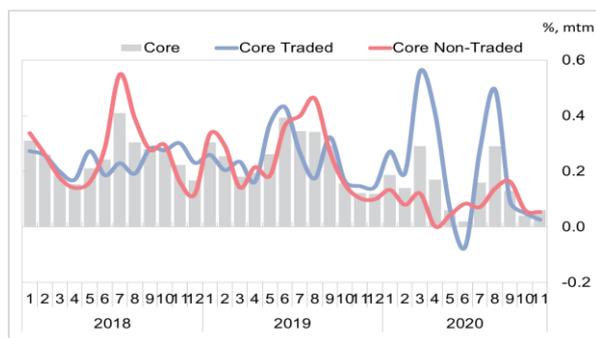


Grafik 14. Tekanan Eksternal - Nilai Tukar dan IHIM (yoy)

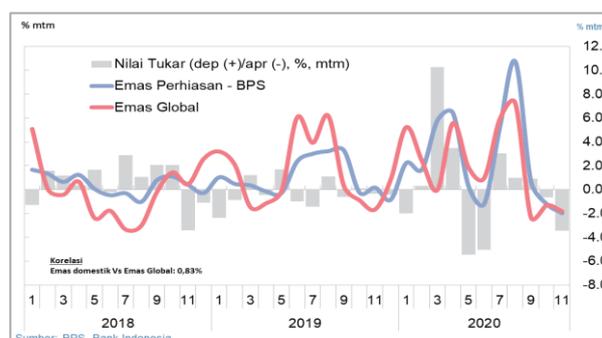


Grafik 15. Inflasi Inti *Food Traded*, Inflasi Inti *Food*, Inflasi VF dan IHIM Pangan

Secara bulanan, inflasi kelompok inti *traded* masih terus melambat. Kelompok inti *traded* tercatat inflasi sebesar 0,03% (mtm) pada November 2020, sedikit melambat dibandingkan inflasi bulan lalu sebesar 0,05% (mtm) (Grafik 16). Perlambatan tersebut terutama didorong oleh perlambatan inflasi emas perhiasan dan apresiasi nilai tukar Rupiah (Grafik 17). Jika tanpa memperhitungkan komoditas emas, maka inflasi inti *traded* (*exclude* emas) tercatat sebesar 0,12% (mtm), sedikit meningkat dibandingkan bulan sebelumnya sebesar 0,10% (mtm). Secara bulanan, harga komoditas global sebagaimana pada IHIM tercatat inflasi sebesar 4,53% (mtm) pada November 2020, meningkat dibandingkan bulan lalu (1,74% mtm). Peningkatan terutama didorong oleh komoditas minyak global dan pangan yang bulan ini tercatat inflasi sebesar 5,05% (mtm) dan 4,77% (mtm). Keduanya lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan lalu yang masing-masing tercatat sebesar -0,05% (mtm) dan 0,73% (mtm).



Grafik 16. Inflasi Inti *Traded Food* dan *Non Food* (mtm)

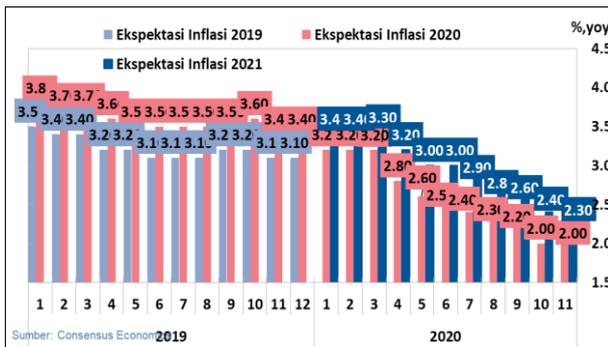


Grafik 17. Nilai Tukar, Inflasi Emas Perhiasan, dan Inflasi Emas Global (mtm)

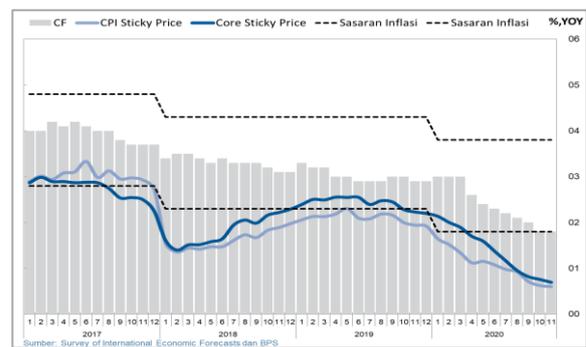
Ekspektasi inflasi 2020 stabil pada bulan November 2020 dibandingkan bulan sebelumnya. Hal ini tercermin dari hasil survei *Consensus Forecast* (CF) untuk inflasi 2020 yang dirilis bulan November 2020 yaitu sebesar 2,00% (*average yoy*), sama dengan hasil survei bulan lalu (Grafik 18). Sejalan dengan CF, ekspektasi inflasi yang ditunjukkan oleh indikator *core sticky price* kembali menurun pada November 2020 menjadi 0,90% (yoy) dari 0,96% (yoy) pada bulan sebelumnya (Grafik 19).¹ Di sektor riil, ekspektasi inflasi dari pedagang eceran untuk 3 ke depan sedikit menurun sejalan dengan berlalunya

¹ Indikator *core sticky price* terdiri dari komoditas inti pada keranjang IHK yang memiliki pergerakan harga yang stabil. Komoditas *sticky price* lebih memberikan informasi terkait dengan ekspektasi inflasi, sehingga dapat menjadi *proxy* ekspektasi inflasi ke depan. Mayoritas komoditas *sticky price* merupakan komoditas dari sektor manufaktur dan komoditas jasa.

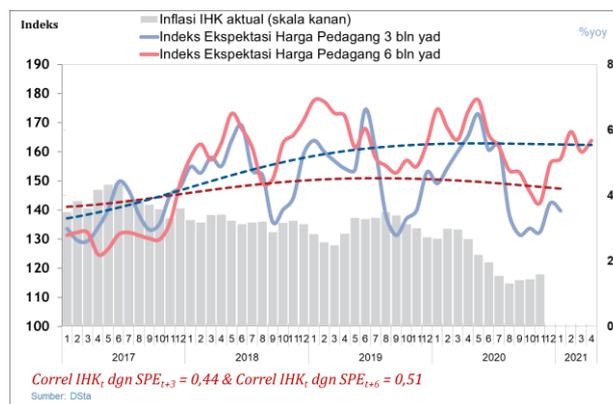
periode HBKN dan permintaan domestik yang belum pulih, namun meningkat pada 6 bulan ke depan seiring HKBN Ramadhan 2021 (Grafik 20).²



Grafik 18. Ekspektasi Inflasi Consensus Forecast



Grafik 19. Indikator Ekspektasi – Core Sticky Price



Grafik 20. Ekspektasi Inflasi Pedagang Eceran

INFLASI VOLATILE FOOD

Kelompok *volatile food* (VF) kembali mencatatkan inflasi sebesar 1,31% (mtm) pada November 2020, meningkat cukup signifikan dibandingkan realisasi inflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,40% (mtm). Kenaikan harga pangan yang terus berlanjut utamanya didorong oleh semakin terbatasnya pasokan paska musim panen raya, tingginya curah hujan di sebagian besar wilayah, implikasi kebijakan pemerintah, serta perkembangan harga komoditas global. Berakhirnya panen raya di sebagian besar sentra produksi menyebabkan semakin menipisnya stok sejumlah komoditas hortikultura di pasar. Selain itu, tingginya curah hujan selama bulan November juga turut memengaruhi proses paska produksi yang memakan waktu lebih lama serta membutuhkan biaya yang lebih besar. Berlanjutnya kebijakan stabilisasi harga di tingkat produsen juga terus mendorong kenaikan harga komoditas peternakan di tingkat konsumen. Sementara itu, perkembangan harga komoditas CPO global masih menunjukkan tren kenaikan sehingga turut berdampak terhadap tingginya harga jual komoditas minyak goreng di pasar domestik.

Di sisi lain, permintaan domestik masih terpantau lemah, terutama dari sektor horeca (hotel, restoran, dan catering). Namun demikian, mobilitas masyarakat secara nasional terpantau terus menunjukkan perbaikan, terutama ke tujuan retail dan rekreasi, serta toko bahan makanan.³ Komoditas

² Selama periode darurat bencana nasional COVID-19, pelaksanaan Survei Konsumen disederhanakan dan hanya menanyakan pertanyaan inti terkait keyakinan konsumen, sehingga pertanyaan terkait ekspektasi harga tidak ditanyakan.

³ Berdasarkan data dari Google Mobility Trend

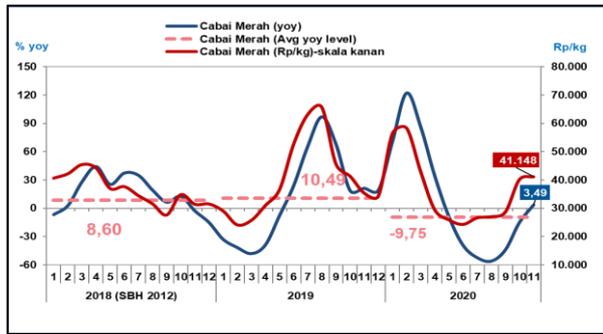
VF yang mengalami inflasi antara lain daging dan telur ayam ras, aneka cabai, aneka bawang, minyak goreng dan tomat (Tabel 3). Inflasi kelompok *volatile food* yang lebih tinggi tertahan oleh deflasi komoditas beras dan daging sapi. Secara tahunan, kelompok VF pada November 2020 mencatatkan inflasi sebesar 2,41% (yoy), lebih tinggi dari realisasi inflasi bulan sebelumnya sebesar 1,32% (yoy).

Tabel 3. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok *Volatile Food* November 2020 (mtm)

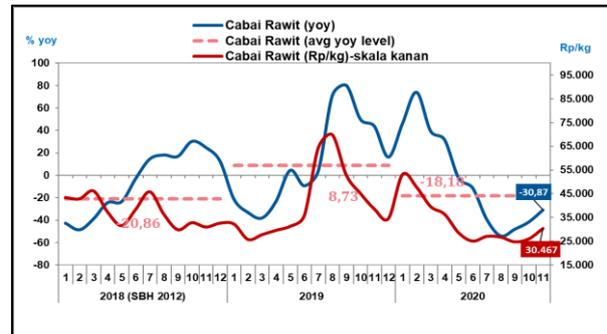
No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Daging Ayam Ras	6,42	0,08	Sumatera Utara (16,55%), Jambi (16,05%), Kalimantan Barat (15,79%)
2	Telur Ayam Ras	5,34	0,04	DI Yogyakarta (10,49%), Jawa Barat (8,90%), Jawa Tengah (7,95%)
3	Cabai Merah	10,28	0,04	Banten (25,79%), Bali (23,71%), Kep. Riau (22,45%)
4	Bawang Merah	9,00	0,03	Kep. Riau (29,84%), Sulawesi Barat (29,77%), Kalimantan Selatan (25,54%)
5	Cabai Rawit	10,98	0,01	Sulawesi Selatan (52,10%), DI Yogyakarta (41,38%), Jawa Timur (22,51%)
6	Minyak Goreng	1,40	0,01	Gorontalo (4,35%), Sumatera Utara (3,41%), Jambi (2,88%)
7	Tomat	8,77	0,01	Sulawesi Utara (100,62%), Maluku Utara (43,47%), Jambi (42,69%)
8	Bawang Putih	3,09	0,01	Bali (12,75%), Sumatera Barat (12,23%), Riau (10,44%)
DEFLASI				
1	Beras	-0,27	-0,01	Lampung (-2,18%), Kep. Riau (-1,32%), Sulawesi Tengah (-0,78%)
2	Daging Sapi	-1,02	-0,01	Sulawesi Tengah (-4,27%), Sulawesi Tenggara (-4,14%), Sulawesi Barat (-2,96%)

Inflasi komoditas cabai merah melambat, sedangkan inflasi cabai rawit terpantau meningkat. Secara bulanan, cabai merah pada November 2020 tercatat mengalami inflasi sebesar 10,28% (mtm), lebih rendah dari realisasi inflasi bulan sebelumnya yaitu sebesar 35,62% (mtm). Sementara itu, inflasi cabai rawit mengalami peningkatan cukup signifikan menjadi sebesar 10,98% (mtm), lebih tinggi dibandingkan inflasi bulan sebelumnya yang sebesar 2,34% (mtm).

Tingginya harga cabai merah dan cabai rawit didorong oleh berakhirnya musim panen raya, di tengah permintaan yang terindikasi masih relatif lemah. Perkembangan harga cabai yang masih relatif tinggi pada periode ini disebabkan oleh semakin menipisnya pasokan seiring dengan berakhirnya musim panen di sejumlah sentra. Berdasarkan data Pusat Informasi Harga Pangan Strategis (PIHPS), rata-rata harga jual secara nasional selama bulan November tercatat mencapai Rp41.148/kg atau meningkat sebesar 2,4% (mtm) dari bulan sebelumnya sebesar Rp40.184/kg, dan lebih tinggi dari rerata historisnya selama tiga tahun ke belakang di periode yang sama, yakni Rp33.688/kg. Sementara itu, pergerakan harga di DKI Jakarta sebagai daerah konsumen mencatatkan perkembangan harga jual yang lebih tinggi, yakni Rp49.240/kg. Sebagai perbandingan, rerata harga jual di kawasan sentra hanya sebesar Rp35.037 (rerata harga di Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Jawa Timur). Deviasi harga yang cukup tinggi tersebut menyebabkan sisa pasokan yang tersedia dari daerah sentra dijual ke wilayah konsumen untuk mendapatkan margin yang lebih besar. Hal tersebut terkonfirmasi dari jumlah pasokan aneka cabai di Pasar Induk Kramat Jati (PIKJ) yang secara rata-rata mencapai 770 ton per minggu selama November 2020, berkurang sedikit dari rerata bulan sebelumnya sebesar 772,5 ton per minggu. Di sisi lain, permintaan terhadap komoditas aneka cabai terindikasi kembali melemah setelah sempat mengalami perbaikan pada saat pemberlakuan cuti bersama yang cukup panjang dalam rangka memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW pada bulan lalu. Sementara itu, perkembangan inflasi cabai rawit terpantau masih melanjutkan tren meningkat, setelah sempat mengalami deflasi yang berlangsung sejak lima bulan lalu. Kenaikan harga komoditas tersebut juga disebabkan oleh masih berlangsungnya musim tanam di sejumlah sentra, sehingga stok dari hasil panen raya pada September lalu berangsur menipis. Rerata harga jual komoditas cabai rawit pada bulan November 2020 sebesar Rp30.467 /kg atau meningkat dari bulan sebelumnya, yakni Rp26.111/kg, namun masih terpantau lebih rendah dari rerata tiga tahun ke belakang, yakni Rp34.381/kg. Secara tahunan, komoditas cabai merah mengalami inflasi sebesar 3,49% (yoy), sementara cabai rawit mengalami deflasi sebesar 30,87% (yoy) (Grafik 21 dan Grafik 22).



Grafik 21. Inflasi dan Harga Cabai Merah



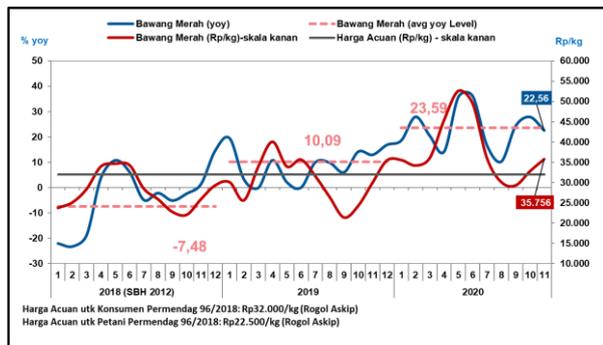
Grafik 22. Inflasi dan Harga Cabai Rawit

Inflasi komoditas bawang merah meningkat sejalan dengan terbatasnya pasokan usai musim panen raya serta tingginya curah hujan yang mengganggu proses produksi dan paska produksi. Komoditas bawang merah mencatatkan inflasi sebesar 9,00% (mtm), meningkat dibandingkan realisasi bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 6,15% (mtm). Kenaikan tersebut sejalan dengan masih terbatasnya pasokan yang berada di pasar usai musim panen raya di tengah musim tanam yang masih berlangsung. Sementara itu, masuknya musim hujan di sejumlah wilayah sentra pada November 2020 turut menyebabkan petani tidak bisa melakukan produksi dengan hasil yang optimal karena tingginya kandungan air sehingga menyebabkan hasil panen cepat busuk. Curah hujan yang tinggi juga membuat proses pengeringan memakan waktu lebih lama sehingga berdampak pada rendahnya kualitas dan tingginya biaya produksi. Di sisi lain, terdapat indikasi banyaknya kendala teknis selama masa transisi penggunaan Kartu Tani sehingga menyebabkan petani kesulitan dalam mengakses sarana produksi.⁴ Dengan perkembangan tersebut, rerata harga bawang merah tercatat sebesar Rp35.756/kg pada periode November 2020, atau berada di atas Harga Eceran Tertinggi (HET) Kementerian Perdagangan sebesar Rp 32.000/kg. Inflasi bawang merah secara tahunan tercatat meningkat menjadi 22,56% (yoy) (Grafik 23).

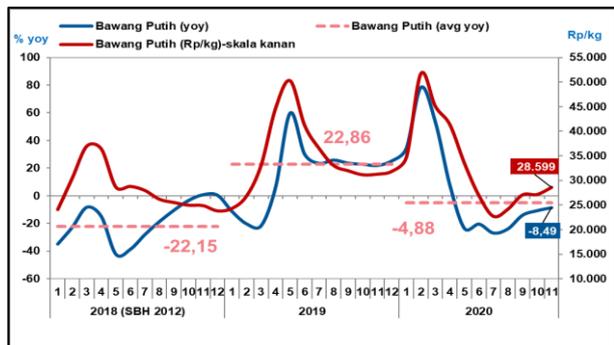
Tingginya harga bawang merah diperkirakan bersifat temporer dan akan segera turun seiring dengan masuknya musim panen raya di sejumlah sentra. Sejumlah sentra bawang merah seperti Brebes, Pati, dan Demak akan memasuki musim panen raya pada bulan Desember 2020 s.d. Januari 2021. Meski produktivitas bawang merah cenderung menurun selama musim hujan, namun luas tanam yang meningkat cukup signifikan pada bulan Oktober diperkirakan akan meningkatkan jumlah produksi pada musim panen selanjutnya sehingga berpotensi menyebabkan terjadinya *oversupply*.⁵ Hal tersebut sudah mulai tercermin dari pasokan bawang merah di PIKJ yang meningkat pada minggu keempat November 2020 menjadi 718 ton dari 681 ton pada minggu sebelumnya, serta rerata harga yang mulai menurun menjadi Rp35.529/kg pada minggu terakhir November 2020. Di sisi lain, permintaan diperkirakan masih relatif rendah khususnya dari sektor horeca seiring dengan pandemi yang masih terus berlangsung, sehingga berbagai upaya jangka pendek perlu segera dilakukan untuk mengantisipasi terjadinya disinsentif harga bagi petani.

⁴ Hasil Focus Group Discussion dengan Asosiasi Bawang Merah Indonesia tanggal 26 November 2020

⁵ Tingkat produktivitas bawang merah selama musim hujan diperkirakan hanya mencapai 8 ton/ha, jauh lebih rendah dari musim kemarau yang dapat mencapai 12 ton/ha.



Grafik 23. Inflasi dan Harga Bawang Merah



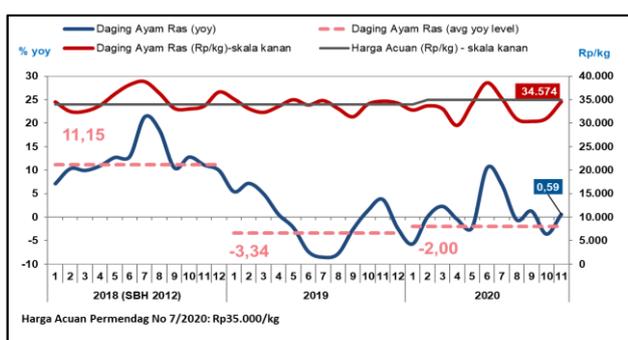
Grafik 24. Inflasi dan Harga Bawang Putih

Inflasi bawang putih meningkat seiring dengan belum optimalnya realisasi impor pada November 2020. Komoditas bawang putih pada November 2020 tercatat inflasi sebesar 3,09% (mtm), lebih tinggi dari realisasi inflasi pada bulan sebelumnya yang sebesar 0,90% (mtm). Perkembangan data PIHPS menunjukkan bahwa rerata harga bawang putih mencapai Rp28.599/kg pada bulan November 2020, atau sedikit lebih tinggi dari rerata Oktober 2020, yakni Rp27.154/kg. Rerata harga jual komoditas tersebut pada periode ini juga terpantau masih lebih tinggi dibandingkan rata-rata historisnya selama tiga tahun ke belakang, yang mencapai Rp26.869/kg. Kembali meningkatnya inflasi bawang putih tersebut ditengarai disebabkan oleh belum optimalnya realisasi impor bawang putih hingga akhir November 2020. Dalam rangka memastikan kecukupan pasokan dalam negeri, Pemerintah memutuskan untuk menambah Surat Perintah Impor (SPI) bawang putih pada bulan November 2020 dari 242.618 ton menjadi 366.268 ton, atau meningkat sebesar 51,01%. Realisasi impor berdasarkan data Bea dan Cukai mencapai 400.824 ton per Oktober 2020. Tingginya realisasi impor yang melebihi kuota SPI disebabkan oleh pemberlakuan Peraturan Kemendag No.27 Tahun 2020 yang memberikan pembebasan sementara Persetujuan Ijin Impor (PII) dan Laporan Surveyor (LS) untuk impor bawang putih selama periode 18 Maret 2020 s.d. 31 Mei 2020. Sebagai upaya dalam menjaga kecukupan pasokan dalam negeri, Kemendag memberikan keleluasaan bagi importir untuk tetap dapat merealisasikan alokasi impor 2020 sampai dengan akhir Februari 2021, namun *guarantee letter* (GL) harus diserahkan selambatnya tanggal 31 Desember 2020. Kementerian Pertanian dan Kementerian Perdagangan juga tengah berkoordinasi agar penerbitan Rekomendasi Impor Produk Hortikultura (RIPH) dan SPI dapat dilakukan di awal tahun 2021. Pasokan stok bawang putih yang tercatat pada data pasokan di PIKJ pada November 2020 mengalami peningkatan dari rerata bulan Oktober 2020 sebesar 122,5 ton per minggu, menjadi 151,5 ton per minggu pada periode ini. Secara tahunan, bawang putih tercatat deflasi sebesar 8,49% (yoy) (Grafik 24).

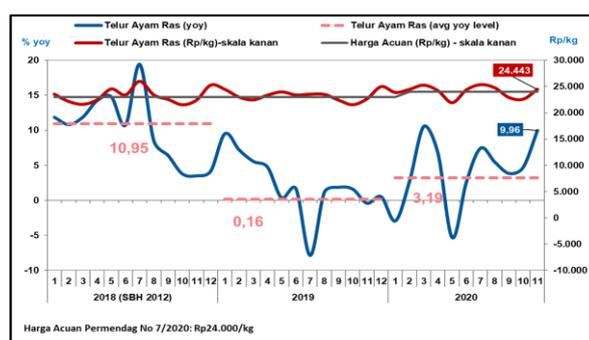
Tekanan inflasi daging ayam ras meningkat sejalan dengan berkurangnya pasokan sebagai dampak dari kebijakan *culling* dan *cutting program* oleh pemerintah. Daging ayam ras mengalami inflasi sebesar 6,42% (mtm) pada November 2020, meningkat cukup signifikan dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mencatat deflasi sebesar 0,95% (mtm). Meningkatnya harga daging ayam ras didorong oleh berkurangnya pasokan di pasaran, sebagai dampak lanjutan dengan pemberlakuan pengendalian suplai di tingkat peternak tahap ketiga sebagaimana tertuang dalam Surat No.19037/PK.230/F/10/2020 tentang Pengurangan DOC *Final Stock* (FS) Ayam Ras Pedaging. Ketentuan ini merupakan kebijakan stabilisasi pasokan dan harga ayam di tingkat peternak yang ketiga dikeluarkan oleh Kementerian Pertanian selama kurun waktu tiga bulan kebelakang. Penerapan kebijakan pengendalian DOC FS dilaksanakan s.d. tanggal 21 November 2020, dengan target penyerapan *Live Bird* (LB) sebanyak 28.366.837 ekor, *Cutting Hatching Eggs* (HE) sebanyak 73.848.384 butir, dan afkir dini *Parent Stock* (PS) dengan kuota sebesar 1.273.749 ekor (Jawa) dan 266.503 ekor (luar Jawa). Dalam periode waktu 26 Agustus s.d. 21 November 2020, realisasi kebijakan *cutting* HE atau pemusnahan telur HE telah mencapai 66.695.835 butir atau 90,99% dari targetnya. Perusahaan pembibit yang sudah

mencapai target 100% untuk pemusnahan telur tetas tersebut ada sebanyak 36 perusahaan dari total 44 perusahaan yang telah berkomitmen melaksanakan pemusnahan telur HE fertil umur 19 hari.⁶ Tingginya realisasi kebijakan pemusnahan telur HE tersebut menyebabkan pasokan daging ayam ras di pasar berangsur menurun dan mendorong harga daging ayam ras kembali ke atas. Hal tersebut tercermin dari perkembangan harga daging ayam ras yang mencapai Rp34.574/kg (**Grafik 25**) pada November 2020. Pergerakan harga tersebut masih terpantau lebih rendah dari harga acuan Kemendag sebesar Rp35.000/kg.⁷ Secara tahunan, komoditas daging ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 0,59% (yoy).

Telur ayam ras mengalami inflasi setelah mencatat deflasi selama tiga bulan berturut-turut. Komoditas telur ayam mencatatkan inflasi sebesar 5,34% (mtm), berbalik arah dari realisasi pada periode Oktober 2020 yang mengalami deflasi sebesar 3,13% (mtm). Kenaikan harga telur ayam ras didorong oleh mulai terbatasnya pasokan di pasar sebagai dampak lanjutan dari pemberlakuan kebijakan pengendalian produksi DOC FS oleh pemerintah melalui pengurangan jumlah *setting* dan *cutting* telur HE fertil umur 19 hari. Pengurangan jumlah setting HE tersebut dilakukan dalam bentuk pembagian bantuan telur HE sebagai *Corporate Social Responsibility* (CSR) kepada masyarakat terdampak bencana dan rawan gizi dengan target sebanyak 7.500.000 butir.⁸ Sesuai dengan Permentan Nomor 32/Permentan/PK.230/09/2017 Bab III pasal 13 (4) tentang Penyediaan, Peredaran dan Pengawasan Ayam Ras dan Telur Konsumsi, kegiatan CSR ini dapat digunakan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu khususnya yang terdampak pandemi COVID-19 dan tidak boleh diperjualbelikan sebagai telur konsumsi. Sampai dengan tanggal 23 November 2020, Ditjen PKH mencatat realisasi CSR telah mencapai 8.989.931 butir atau sebesar 119,9% dari target sehingga harga telur ayam ras kembali berangsur meningkat.⁹ Pelaksanaan CSR tersebut diawasi ketat oleh Tim Kementan, OPD Provinsi dan Kabupaten/Kota, Satgas Pangan POLRI, dan asosiasi perunggasan, sehingga risiko beredarnya telur rembesan yang biasa terjadi sebagai implikasi kebijakan dapat diminimalisir. Namun demikian, kenaikan harga telur ayam ras lebih jauh tertahan oleh permintaan yang diperkirakan masih terbatas seiring masih berlangsungnya PSBB di beberapa wilayah. Berdasarkan perkembangan tersebut, harga telur ayam ras mengalami penyesuaian menjadi Rp24.443/kg pada periode November 2020, dari sebelumnya sebesar Rp22.574/kg di akhir Oktober 2020 (**Grafik 26**). Secara tahunan, inflasi komoditas telur ayam ras mencatatkan inflasi sebesar 9,96% (yoy).



Grafik 25. Inflasi dan Harga Daging Ayam Ras



Grafik 26. Inflasi dan Harga Telur Ayam Ras

Komoditas daging sapi mencatat deflasi pada November 2020. Deflasi daging sapi pada November 2020 tercatat sebesar 1,02% (mtm), berbalik arah dari realisasi bulan sebelumnya yang mengalami inflasi sebesar 0,10% (mtm). Turunnya harga komoditas daging sapi tersebut didorong oleh meningkatnya pasokan dalam negeri baik yang berasal dari pasar domestik maupun eksternal. Hingga tanggal 19 November 2020, Kementerian Perdagangan mencatat impor daging sapi non-penugasan

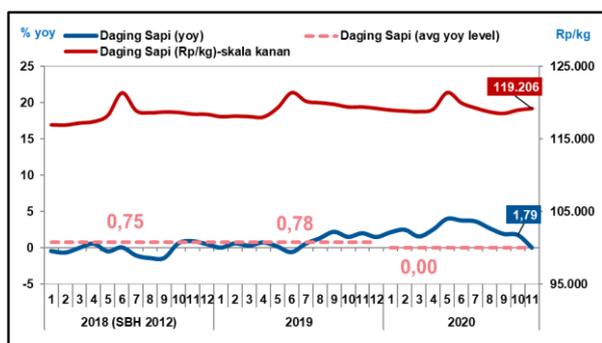
⁶ Informasi anekdotal dari <https://republika.co.id/berita/qlk8hb349/pengendalian-produksi-doc-final-stock-positif-bagi-peternak>

⁷ Peraturan Kementerian Perdagangan No.7 tahun 2020

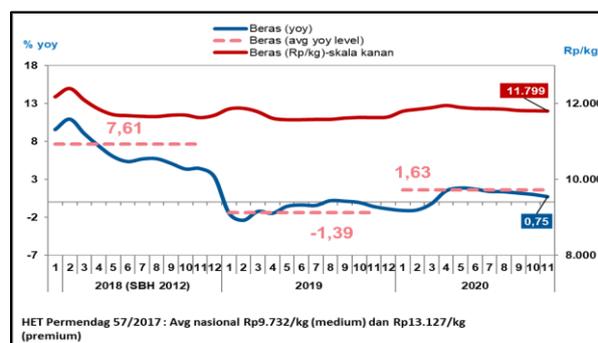
⁸ Berdasarkan SE Dirjen PKH Nomor 18029/PK.230/F/09/2020 tanggal 18 September 2020

⁹ Informasi anekdotal dari <https://republika.co.id/berita/qlk8hb349/pengendalian-produksi-doc-final-stock-positif-bagi-peternak>

mencapai 159.931 ton, meningkat sebanyak 5.453 dari bulan sebelumnya atau telah mencapai 25,81% dari total alokasinya. Sementara itu, impor daging sapi penugasan mencatat kenaikan sebesar 24.501 ton pada bulan November menjadi 49.726 ton, setara dengan 26,17% dari total alokasi. Realisasi impor sapi bakalan tercatat sebesar 59.729 ekor, meningkat sebanyak 22.850 ekor dari bulan sebelumnya atau telah mencapai 8,28% dari total kuotanya. Di sisi lain, permintaan terpantau masih relatif rendah seiring dengan terbatasnya aktivitas perhotelan dan restoran¹⁰. Dengan berbagai perkembangan tersebut, harga daging sapi mengalami sedikit kenaikan menjadi Rp119.206/kg pada bulan November 2020. Secara tahunan, daging sapi tercatat inflasi sebesar 0,04% (yoy) (Grafik 27).



Grafik 27. Inflasi dan Harga Daging Sapi



Grafik 28. Inflasi dan Harga Beras

Komoditas beras mencatatkan deflasi lebih dalam sejalan dengan stok yang masih memadai. Deflasi beras pada November 2020 tercatat sebesar 0,27% (mtm), lebih dalam dari realisasi deflasi bulan sebelumnya, sebesar 0,04% (mtm). Koreksi harga komoditas beras tersebut sejalan dengan perkembangan harga Gabah Kering Panen (GKP) di tingkat petani yang terpantau menurun sebesar 1,93% (mtm) dari bulan sebelumnya (deflasi 1,56% mtm) atau menjadi Rp4.722/kg. Perkembangan harga GKP di tingkat penggilingan juga menurun sebesar 2,29% (mtm) dari sebelumnya (deflasi 1,34% mtm) menjadi Rp4.815/kg.¹¹ Harga beras yang relatif stabil tersebut utamanya didorong oleh stok yang masih memadai sebagai hasil dari panen raya pada periode sebelumnya di sejumlah sentra. Stok Perusahaan Umum Badan Urusan Logistik (Perum BULOG) saat ini juga masih memadai dengan total sebesar 1,06 juta ton pada akhir November 2020, sehingga inflasi tetap terkendali. Sementara itu, produksi beras saat ini diperkirakan masih sejalan dengan prognosa produksi padi oleh BPS pada tahun 2020 sehingga total produksi beras hingga akhir tahun diperkirakan meningkat sebesar 1% dari tahun 2019 atau surplus hingga sebesar 7,45 juta ton.¹²

Stabilnya harga beras di masyarakat turut ditopang oleh penyaluran Ketersediaan Pasokan dan Stabilisasi Harga (KPSH) oleh BULOG. Penyaluran KPSH oleh Perum BULOG di beberapa daerah terus dilakukan untuk menopang pasokan beras di masyarakat. Penyaluran dengan mekanisme KPSH pada November 2020 ini tercatat sebesar 23.932 ton, lebih tinggi dibandingkan penyaluran bulan Oktober 2020 sebesar 18.945 ton. Secara total, jumlah KPSH yang telah disalurkan Perum BULOG sejak awal tahun mencapai 918.896 ton. Dengan dukungan stok beras nasional yang mampu mendukung konsumsi nasional tersebut, secara tahunan beras tercatat mengalami inflasi sebesar 0,75% (yoy) dengan tingkat harga pada bulan November 2020 mencapai Rp11.799/kg (Grafik 28).

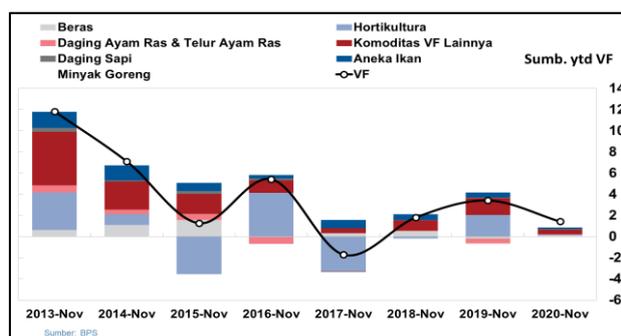
Tekanan inflasi minyak goreng terus meningkat pada November 2020. Capaian inflasi komoditas minyak goreng tercatat sebesar 1,40% (mtm) atau sedikit lebih tinggi dari realisasi pada bulan sebelumnya sebesar 1,35% (mtm). Kenaikan tersebut masih sejalan dengan tren harga CPO global yang

¹⁰ Informasi anekdot dari <https://ekonomi.bisnis.com/read/20200908/12/1288825/biaya-impor-daging-sapi-naik-2-kali-lipat-harga-di-pasar-ikut-naik>

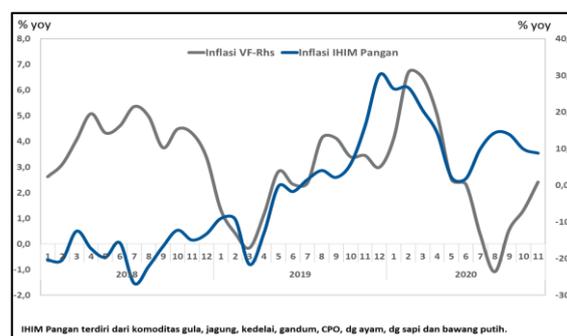
¹¹ Data Badan Pusat Statistik

¹² Informasi anekdot dari <https://money.kompas.com/read/2020/10/26/175440926/mentan-yakin-stok-beras-akhir-tahun-surplus-745-juta-ton?page=all>

turut mencatatkan kenaikan hingga 14,62% (mtm) pada periode ini. Dominannya pergerakan CPO global terhadap harga minyak goreng domestik disebabkan oleh besarnya pangsa pasar CPO untuk ekspor yang mencapai 66%, dibandingkan dengan pangsa pasar domestik sebesar 34%.¹³ Sementara itu, kinerja industri CPO domestik relatif tidak terdampak secara signifikan oleh pandemi COVID-19 seiring dengan terbatasnya gangguan produksi selama pandemi. Di sisi lain, permintaan domestik terhadap CPO terindikasi mengalami penurunan sejalan dengan mobilitas masyarakat yang terbatas sampai dengan akhir triwulan III 2020, namun Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia memproyeksikan bahwa tekanan permintaan akan meningkat menjelang dan selama libur akhir tahun, terutama untuk kemasan sederhana dan sektor Horeca. Dengan perkembangan tersebut, sesuai data PIHPS pergerakan harga minyak goreng meningkat menjadi Rp14.161/kg pada bulan ini, dari bulan sebelumnya sebesar Rp13.979/kg.



Grafik 29. Sumbangan Inflasi VF (% ytd)



Grafik 30. Inflasi IHIM Pangan Global dan VF

Secara tahunan, volatile food (VF) pada November 2020 tercatat inflasi cukup rendah. Inflasi tahunan VF pada November 2020 tercatat sebesar 2,41% (yoy), meningkat dari realisasi bulan Oktober 2020 sebesar 1,32% (yoy). Inflasi tahunan VF ini jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan inflasi tahunan VF pada bulan November tahun 2019 yang tercatat sebesar 5,02% (yoy, SBH 1212) atau rerata selama tiga tahun kebelakang, yakni 2,70% (yoy, SBH 1212). Dibandingkan dengan historisnya pada periode yang sama, capaian inflasi tahun kalender VF tercatat lebih rendah daripada periode 2018 dan 2019. Hal tersebut disebabkan oleh rendahnya sumbangan inflasi hampir seluruh komoditas VF (Grafik 29). Meningkatnya tekanan inflasi VF di bulan November 2020 berkebalikan dengan perkembangan harga komoditas pangan global yang justru terpantau terus menurun pada periode laporan (Grafik 30). Penurunan harga komoditas pangan global terjadi terutama pada harga bawang putih yang terpantau lebih rendah.

INFLASI ADMINISTERED PRICES

Kelompok AP mencatat inflasi pada November 2020 setelah sebelumnya mengalami deflasi selama empat bulan berturut-turut. Kelompok AP mencatatkan inflasi sebesar 0,16% (mtm), berbalik arah dari realisasi bulan Oktober 2020 yang mengalami deflasi sebesar 0,15% (mtm). Perkembangan tersebut terutama didorong oleh meningkatnya tarif angkutan udara seiring dengan meningkatnya permintaan. Di sisi lain, tekanan inflasi tertahan oleh deflasi komoditas tarif listrik sebagai dampak dari penyesuaian tarif listrik yang diberlakukan sejak 1 Oktober 2020 khususnya pada golongan paska bayar. Secara tahunan kelompok AP mengalami inflasi sebesar 0,56% (yoy) atau lebih tinggi dibandingkan dengan realisasi bulan sebelumnya yang sebesar 0,46% (yoy).

¹³ Hasil Focus Group Discussion dengan Gabungan Industri Minyak Nabati Indonesia tanggal 24 November 2020

Tabel 4. Komoditas Penyumbang Inflasi/Deflasi Kelompok Administered Prices November 2020 (mtm)

No.	Komoditas	Inflasi/Deflasi (% mtm)	Sumbangan (%)	Provinsi Pencatat Inflasi Tertinggi
INFLASI				
1	Angkutan Udara	3,79	0,03	Kep. Riau (18,64%), Sumatera Barat (17,57%), Maluku Utara (12,50%)
DEFLASI				
1	Tarif Listrik	-0,35	-0,01	DKI Jakarta (-0,56%), Jambi (-0,47%), Banten (-0,42%)

Angkutan udara mengalami inflasi pada November 2020. Komoditas AU mencatat inflasi sebesar 3,79% (mtm), berkebalikan dari bulan lalu yang mengalami deflasi sebesar 2,22% (mtm) (Grafik 31). Perkembangan tersebut didorong oleh meningkatnya tarif angkutan udara seiring dengan adanya indikasi kenaikan permintaan menjelang akhir tahun, khususnya saat arus balik yang terjadi pada periode libur panjang nasional memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW. Saat puncak arus balik pada 1 November 2020, jumlah penumpang angkutan udara tercatat mencapai 116.766 orang atau 46% dari kondisi normal dan merupakan angka tertinggi secara harian sejak pandemi mulai melanda. Sejalan dengan hal tersebut, pergerakan pesawat juga mencapai angka tertinggi selama pandemi yakni mencapai 1.137 penerbangan atau 54% dari kondisi normal.¹⁴ Pada periode 1 s.d. 3 November 2020, Bandara Soekarno-Hatta mencatatkan titik keseimbangan baru pada jumlah penerbangan harian. Jumlah penerbangan pada periode tersebut mencapai 600 penerbangan per hari, lebih tinggi dari rerata jumlah penerbangan selama pandemi yang hanya mencapai 500 penerbangan per hari.¹⁵ Sementara itu, PT. Angkasa Pura I mencatat frekuensi penerbangan di 15 bandara yang dikelola perseroan tersebut sepanjang bulan November mencapai 920 perjalanan, atau hampir 50% dari kondisi normal. Dari total pergerakan pesawat tersebut, total penumpang yang tercatat melewati bandara Angkasa Pura I berjumlah 94.657 orang, atau setara dengan 42,38 persen dari kondisi normal.¹⁶ Tekanan inflasi AU lebih tinggi tertahan oleh kebijakan pemberian stimulus pembebasan tarif Pelayanan Jasa Penumpang Pesawat Udara (PJP2U) atau *Passenger Service Charge (PSC)* oleh Pemerintah di 5 bandara PT Angkasa Pura II yang mulai berlaku efektif pada 23 Oktober 2020.¹⁷ Secara spasial, inflasi angkutan udara tertinggi terjadi di beberapa provinsi, yakni Kepulauan Riau, Sumatera Barat, dan Maluku Utara, dengan tingkat inflasi masing-masing sebesar 18,64% (mtm), 17,57% (mtm), dan 12,50% (mtm).

Tekanan inflasi kelompok AP tertahan oleh deflasi tarif listrik pada golongan paska bayar. Pada November 2020, tarif listrik mengalami deflasi sebesar 0,35% (mtm), sedikit lebih dalam dari realisasi deflasi pada bulan sebelumnya sebesar 0,33% (mtm) (Tabel 4). Perkembangan tersebut merupakan dampak dari kebijakan penurunan tarif listrik kepada golongan R1/1300 VA ke atas menjadi Rp1.444,7/kWh dari sebelumnya Rp1.467/kWh selama triwulan IV 2020 oleh Pemerintah yang resmi diberlakukan pada 1 Oktober 2020.¹⁸ Deflasi tarif listrik yang tercatat pada bulan November tersebut secara khusus berasal dari golongan paska bayar yang diberikan waktu hingga tanggal 20 setiap bulannya untuk membayar tagihan pada periode sebelumnya. Penurunan tarif tersebut diharapkan dapat mendukung program Pemulihan Ekonomi Nasional (PEN) sehingga dapat meningkatkan daya beli masyarakat. Selama 2020, Pemerintah juga telah memberikan subsidi/insentif listrik selama pandemi covid berupa pembebasan dan diskon tagihan listrik untuk pelanggan golongan rumah tangga 450 VA dan 900 VA subsidi, serta golongan bisnis dan industri 450 VA.¹⁹ Secara spasial, deflasi tarif listrik terdalam terjadi di beberapa provinsi, yakni DKI Jakarta, Jambi, dan Banten, dengan tingkat deflasi masing-masing sebesar 0,56% (mtm), 0,47% (mtm), dan 0,42% (mtm).

¹⁴ <https://aceh.tribunnews.com/2020/11/02/libur-panjang-nasional-akhir-oktober-2020-jumlah-penumpang-pesawat-capai-455068-orang?page=1>

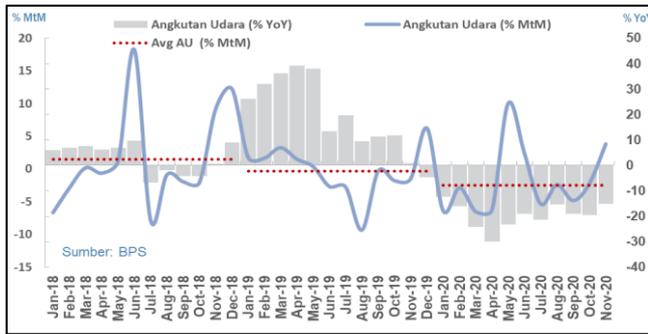
¹⁵ <https://www.cnbcindonesia.com/news/20201106152530-4-199875/dampak-libur-panjang-jumlah-penumpang-garuda-rekor>

¹⁶ <https://bisnis.tempo.co/read/1410235/november-2020-frekuensi-penerbangan-di-bandara-ap-i-hampir-50-persen/full&view=ok>

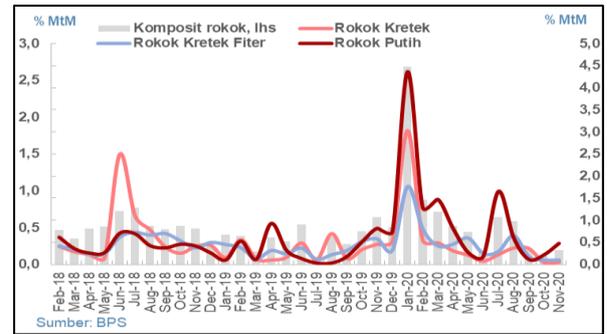
¹⁷ <https://money.kompas.com/read/2020/10/26/152333226/harga-tiket-pesawat-turun-jumlah-penumpang-di-yia-naik>

¹⁸ <https://www.liputan6.com/bola/read/4345463/tarif-listrik-turun-mulai-oktober-2020-ini-daftar-lengkap-pelanggan-yang-mendapatkannya>

¹⁹ <https://money.kompas.com/read/2020/08/11/125437126/program-listrik-gratis-diperpanjang-hingga-desember-2020?page=all>



Grafik 31. Perkembangan Inflasi Komoditas Angkutan Udara



Grafik 32. Perkembangan Inflasi Komoditas Aneka Rokok (% mtm)

Inflasi komoditas rokok (komposit) tercatat relatif rendah pada November 2020. Secara agregat, inflasi komposit rokok pada periode laporan tercatat sebesar 0,19% (mtm), atau sedikit meningkat dibandingkan realisasinya pada bulan lalu sebesar 0,12% (mtm). Berdasarkan komponennya, inflasi komoditas rokok kretek, rokok kretek filter dan rokok putih tercatat masing-masing sebesar 0,05% (mtm), 0,10% (mtm), dan 0,48% (mtm) pada bulan November 2020 (Grafik 32). Pelaku usaha rokok diperkirakan masih mentransmisikan kenaikan cukai tembakau di awal tahun secara terbatas ke dalam harga jual produknya seiring masih rendahnya daya beli masyarakat. Hal ini juga dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran masyarakat untuk mengurangi aktivitas merokok terutama selama pandemi, sehingga menyebabkan inflasi rokok masih terjaga rendah meskipun cukai tembakau meningkat sebesar dua kali lipat pada 2020. Permintaan rokok yang masih rendah juga sejalan dengan produksi hasil tembakau yang menurun selama pandemi. Selama periode Januari hingga Oktober 2020, produksi hasil tembakau secara kumulatif turun sebesar 10,8% (yoy) dibandingkan periode yang sama di tahun 2019²⁰. Secara spasial, daerah yang mengalami perlambatan inflasi kretek filter terbesar terjadi di DKI Jakarta (0,24%), Maluku Utara (0,22%), Kalsel (0,14%).

Jakarta, 1 Desember 2020

²⁰ Berdasarkan publikasi APBN KiTa periode November 2020.